

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.¹

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.²

¹ Jalaluddin Rahmat dan Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 18

² Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Prespektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 20

Kesenian tradisional/seni rakyat sering kali dipahami sebagai salah satu unsur pembentuk budaya. Pernyataan seperti itu memang bukan pernyataan yang tak beralasan mengingat peran kesenian yang mempunyai kemampuan untuk meneropong atau menjadi representasi budaya yang ada dalam suatu komunitas/masyarakat. Kesenian dapat juga dipahami sebagai hasil suatu interaksi antara seniman sebagai pihak yang mengolah, berkreasi dengan budaya masyarakat.

Kesenian tradisional di Indonesia juga merupakan unsur-unsur yang terkait dengan budaya masyarakat, seperti yang tersebut di atas. Kalau kita sedang menyaksikan tari Bedhoyo misalnya baik di keraton Surakarta maupun Yogyakarta akan terlihatlah gerak yang begitu lembut dan halus sang penari. Kondisi seperti ini juga tak lepas dari karakteristik masyarakat daerah tersebut seperti yang terlihat pada cara mereka menggunakan bahasa Jawa yang sangat halus, baik kata-katanya (dalam masyarakat Jawa bahasa mempunyai tingkatan bahasa, mulai dari yang paling kasar sampai yang paling halus) maupun cara mereka bertutur.

Lain lagi kalau kita menyaksikan tari dari Bali, tari kecak misalnya, suasana mistis yang ditampilkan dalam tarian itu akan mengingatkan orang akan kepercayaan/agama masyarakat Bali. Kehidupan yang keras dan tantangan alam masyarakat Irian Jaya juga tercermin dalam tarian perang meraka yang begitu ekspresif dan disertai juga dengan teriakan-teriakan. Kesenian yang merupakan ungkapan rasa yang melibatkan unsur estetika

dalam proses berkarya dapat memberikan gambaran kepada kita untuk memahami sebuah konstruk budaya.

Salah satu kesenian yang menarik seperti kesenian ludruk merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jombang, Jawa Timur. Kesenian ini berbentuk sebuah drama yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dan sering juga di bawakan cerita tentang kepahlawanan, kesenian ini diiringi oleh gamelan sebagai peramai dalam pementasan. Kesenian yang satu ini bisa dikatakan ada kemiripan dengan ketoprak, bedanya jika ludruk berasal dari Jawa Timur sedangkan ketoprak berasal dari Yogyakarta dan Jawa Tengah, kemiripan lainnya terletak pada seni tari, tembang dan para pemain yang jumlahnya lumayan banyak. jika ketoprak sering menampilkan cerita-cerita legenda di tanah Jawa sedangkan ludruk lebih banyak bercerita tentang kehidupan sehari-hari dan kental dengan unsur komedi.

Ludruk sendiri berkembang pada sekitar abad XII - XV. Awal mula muncul ludruk di kenal dengan ludruk Bandhan, dengan mementaskan sebuah pertunjukkan yang berbau magis, seperti kekebalan tubuh dan kekuatan lainnya. Sekitar abad XVI - XVII muncul sebuah jenis ludruk yang lain yaitu ludruk Lerok yang di pelopori oleh Pak Santik dari kota Jombang. Kata Lerok sendiri diambil dari kata Lira yaitu alat musik semacam kecapi (*Ciplung Siter*). Dalam pementasan awal mula Lerok menggunakan musik yang keluar dari mulut pemain.

Perkembangan kesenian ludruk pada tahun 1931 ketika itu ludruk mulai berbentuk sandiwara dalam pementasannya dan jumlah pemainnya pun mulai

bertambah, akan tetapi ciri khas dari ludruk itu sendiri tidak hilang tetap dipertahankan. Ciri khas tersebut ialah tari remo, kidungan, *dagelan* (lawakan) dan *lakon* (cerita). Sebagian cerita yang di tampilkan dalam seni ludruk biasanya membawakan cerita rakyat. Karena unsur historis yang sangat kental dalam cerita ludruk itu sendiri.³

Sungguh sangat menyedihkan ketika kini kesenian ludruk tidak lagi mampu bertahan dalam masyarakat. Dan juga semakin sedikit grup yang mementaskan dan semakin sedikit pula minat masyarakat terhadap kesenian daerah ini padahal kesenian ludruk mengandung banyak filosofi dan pesan moral yang bagus bila disimak. Terdapat beberapa kendala yang membuat kesenian ludruk mulai memudar yaitu dari kendala internal dan eksternal.

Kendala internal yaitu tuntutan ekonomi yang tidak bisa dipenuhi dari penghasilan ludruk, sehingga banyak seniman ludruk terpaksa berhenti dan memilih pekerjaan lain. Sementara kendala eksternal yaitu banyaknya unsur-unsur kesenian ludruk yang telah diambil oleh kesenian tradisional lain. Sehingga membuat kesenian ludruk kurang diminati. Apalagi, penampilan pemain ludruk yang dianggap kuno dan tidak menarik dan rendahnya SDM (sumber daya alam) seniman yang tidak membuatnya mampu mengelola organisasi dengan baik. Kendala eksternal yang juga fatal adalah tidak adanya perhatian pemerintah. Selama pemerintahan dipegang oleh orang yang tidak memiliki *basic* seni, maka akan sangat sulit mengembangkan

³ Herry Lisbijanto, *Ludruk*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm 5.

kesenian di suatu daerah. Hilangnya kesenian ludruk juga dikarenakan terpinggirkan dalam dunia hiburan modern di televisi.

Dalam konteks lain, telah dipahami bahwa kesenian ludruk sebenarnya tak ubahnya sebagai foto yang tercetak dari kontekstualitas sebuah kebudayaan masyarakat. Karenanya hanya masyarakat dalam kondisi tertentu yang mampu menghasilkan suatu jenis kebudayaan tertentu. Produk kebudayaan tersebut mewakili sejumlah karakter, ajaran-ajaran, dan nilai-nilai kebijaksanaan tertentu yang ingin diabadikan. Maka ketika sebuah produk kebudayaan tidak lagi menjadi kebanggaan alias telah punah, harus segera dimaknai bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam produk budaya tersebut tidak lagi diminati oleh masyarakat.

Maka di sinilah sebenarnya kematian kesenian ludruk layak untuk dipertanyakan sebagai bahan refleksi. Seberapa jauh dan ke arah mana masyarakat kita mengalami transformasi nilai sehingga kesenian ludruk yang sarat akan pesan moral dan mengandung banyak filosofi, anti kemapanan, telah tersisih dari tempatnya yang layak di masyarakat, justru pada saat yang sama dengan membanjirnya drama-drama telenovela dan sinetron asing yang sudah pasti mempunyai kontekstualitas yang berbeda jauh dengan kontekstualitas kebudayaan milik masyarakat kita.

Kemudian menjadikan peneliti untuk memfokuskan pada grup kesenian ludruk Budhi Wijaya yang pada saat ini masih ramai melakukan pementasan. Hal apakah yang membuat grup ludruk Budhi Wijaya mampu mempertahankan keberadaannya dalam hati masyarakat. Grup kesenian

ludruk Budhi Wijaya sendiri didirikan pada tahun 1992 di desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang oleh Abah Sahid, yaitu orang tua dari Mas Didi Purwanto yang sekarang memegang ludruk Budhi Wijaya. Awal mula Abah Sahid mendirikan ludruk ini dengan mengumpulkan para seniman ludruk yang tidak jelas arahnya kemana, tujuan beliau agar ludruk tetap berkembang dan tidak sampai hanya tinggal kenangan.

Ludruk Budhi Wijaya merupakan ludruk yang hingga saat ini paling diminati oleh masyarakat Jawa timur. Hal ini terbukti dengan padatnya jadwal pementasan ludruk Budhi Wijaya membuat ludruk ini tetap diminati masyarakat ialah ludruk Budhi Wijaya mampu menampilkan pertunjukkan ludruk yang lebih segar sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

Melihat fenomena tersebut menjadikannya sangat menarik untuk diteliti, penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di Desa Ketapang Kuning kec Ngusikan kab Jombang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi budaya ditampilkan dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di Desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang?

2. Bagaimana bentuk komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami komunikasi budaya ditampilkan dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui dan memahami bentuk komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya Komunikasi Budaya.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya kajian budaya khususnya di bidang kesenian ludruk pada masyarakat Jombang.

2. Secara Praktis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya komunikasi budaya yang ada hubungannya dengan Program Studi Komunikasi.
- b. Untuk membantu masyarakat demi menghindari kesalahpahaman persepsi dari sebuah pesan yang disampaikan komunikasi yang berbeda budaya atau bahkan sama.
- c. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1	
Nama peneliti	Budis Aditya Wiryana
Jenis karya	Skripsi (Kesenian reog dan pemahaman masyarakat: Studi media komunikasi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya).
Tahun Penelitian	2008
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil Temu Penelitian	Pemahaman dan kedekatan masyarakat terhadap reog Ponorogo sangat dekat dan dikenal sampai turun temurun dan dibuktikan dengan pelestariannya oleh berbagai kalangan masyarakat selain warga Ponorogo.
Tujuan Penelitian	1. Untuk mengetahui kesenian reog Ponorogo sebagai media komunikasi 2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap kesenian reog Ponorogo
Perbedaan	Perbedaannya terletak pada subyek dan obyek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu peneliti lebih menitikberatkan pada media komunikasi untuk mempertahankan nilai-nilai budayanya. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti ingin mengetahui komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di desa Ketapang Kuning kec. Ngusikan kab. Jombang.
2	
Nama Peneliti	Siti Salbiah
Jenis Karya	Skripsi (Makna symbol komunikasi dalam acara tingkeban di desa Domas kec. Menganti kab. Gresik)
Tahun Penelitian	2008
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil Temu penelitian	Simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam upacara tingkeban merupakan simbol komunikasi nonverbal berupa

	benda atau peralatan dan hidangan yang disuguhkan. Inti makna dari simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada prosesi upacara tingkeban yang ada di desa Domas Kec. Menganti Kab. Gresik adalah menuju satu arah yaitu komunikasi pengharapan dan do'a orang tua (calon bapak- ibu) yang ditujukan kepada calon anak.
Tujuan Penelitian	Untuk menjelaskan bentuk simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban dan untuk mengetahui dan mengungkap makna simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di desa Domas Kec. Menganti Kab. Gresik
Perbedaan	Perbedaannya terletak pada subyek dan obyek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui makna simbol komunikasi dalam acara tingkeban di desa Domas kec. Menganti kab. Gresik. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk dan pesan dalam komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di desa Ketapang Kuning kec. Ngusikan kab. Jombang.
3	
Nama Peneliti	Ifa Ifrodah
Jenis Karya	Skripsi (Komunikasi dalam seni Kentrung: Studi tentang isi pesan dalam kesenian kentrung di desa Solokuro Lamongan)
Tahun Penelitian	2013
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil Temu Penelitian	1). Komunikasi dalam kesenian kentrung dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (bukan lisan). 2). Dalam cerita yang berjudul Parmen ini banyak juga pesan yang terkandung didalamnya, baik itu dari segi perjuangan, pendidikan, moral, semangat juang, dan persatuan. 3). Dan dalam ceritanya yang disampaikan oleh dalang dalam kesenian kentrung simbol-simbol digambarkan lewat penokohan dan kehidupan masyarakat.
Tujuan Penelitian	1). Untuk mengetahui komunikasi dalam seni kentrung 2). Untuk mengetahui isi pesan yang terkandung dalam seni kentrung 3). Untuk mengetahui simbol komunikasi dalam seni kentrung
Perbedaan	Perbedaannya terletak pada subyek dan obyek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui pesan dan symbol komunikasi dalam kesenian kentrung di desa Solokuro Lamongan. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk dan pesan dalam komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di desa Ketapang Kuning kec. Ngusikan kab. Jombang.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya pembiasan pesan yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka perlu penulis memberikan gambaran konseptualisasi terhadap terminologi yang digunakan dalam skripsi yang berjudul

“Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Ludruk Budhi Wijaya di Desa Ketapang Kuning Kec. Ngusikan Kab. Jombang”. Hal ini juga dilakukan dalam rangka menemukan pesan atas penggunaan terminologi yang ada dalam judul skripsi tersebut.

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian dan suatu konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu. Sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama.⁴ Berikut penjelasan peneliti tentang definisi konsep mengenai istilah diatas.

1. Komunikasi Budaya

Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.⁵ Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki

⁴ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Solo: Rhamadani, 1991), hlm 31.

⁵ Jalaluddin Rahmat dan Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 18

untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.⁶

Dalam mempraktekkan komunikasi manusia membutuhkan peralatan-peralatan tertentu. Secara minimal komunikasi membutuhkan sarana berbicara seperti mulut, bibir dan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi ujaran. Ada kalanya dibutuhkan tangan dan anggota tubuh lain (komunikasi non verbal) untuk mendukung komunikasi lisan. Ditinjau secara lebih luas maka digunakanlah peralatan komunikasi massa seperti televisi, surat kabar, radio dan lain-lain. Misalnya komunikasi menghasilkan mata pencaharian hidup manusia, komunikasi yang dilakukan lewat televisi membutuhkan orang yang digaji untuk menjalankan televisi. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik manakala menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan kepada orang lain. Wujud banyaknya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa bahasa sebagai isi atau wujud dari komunikasi. Bagaimana penggunaan bahasa yang efektif, memakai bahasa apa, siapa yang menjadi sasaran adalah manifestasi dari komunikasi sebagai proses budaya. Termasuk di sini juga ada manifestasi komunikasi sebagai proses kesenian misalnya, di televisi ada seni gerak (drama, sinetron, film) atau seni suara (menyanyi, dialog).

Oleh karena itu antara budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang erat. Tidak ada hal yang dapat memisahkan di antara

⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Prespektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 20

keduanya. Kesenian ludruk merupakan salah satu contoh hasil dari pembentuk budaya itu sendiri. Kesenian ludruk termasuk dalam media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang lain. Dengan melalui kesenian ludruk masyarakat bisa lebih leluasa menyampaikan pesan tanpa adanya beban bagi komunikasi dikarenakan pesan disampaikan melalui media seni. Dan pasti akan membuat lebih ringan ketika komunikasi menerimanya.

2. Kesenian Ludruk

Kesenian yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni Tari, dan drama).⁷

Setiap kesenian merupakan simbol-simbol estetis seperti:

- a. Keanggunan
- b. Keindahan
- c. Kemerduan yang memberikan suasana menghibur bagi para penikmatnya.

Jadi kesenian disini adalah hasil kreasi manusia yang mengedepankan estetika sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh orang lain.

⁷ Hasan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru-Van Hoeve, 1943) hlm 3084

Salah satu kesenian yang menarik seperti kesenian ludruk merupakan kesenian khas masyarakat Jawa Timur, ludruk juga bisa dikatakan sebagai teater rakyat. Hal ini dikarenakan ludruk merupakan kesenian yang tumbuh dan berasal dari masyarakat. Kesenian ludruk merupakan ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang pada jamannya. Kesenian ini berkembang di masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat Jombang, Surabaya dan sekitarnya.

Pada seni pertunjukan rakyat kita mengenal kesenian ludruk. Kesenian ini berbentuk sebuah drama yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dan sering juga di bawakan cerita tentang kepahlawanan, kesenian ini diiringi oleh gamelan sebagai peramai dalam pementasan. Ludruk adalah kesenian khas Jawa Timur yang merupakan ekspresi atau gambaran yang menyeluruh tentang masyarakatnya baik sosial, budaya dan latar kebahasaannya. Jawa mengenal kultur area, yang membedakan ciri khas masyarakat misalnya Yogya dan Solo yang dikenal halus, memang berbeda dengan kultur masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa Timur lebih blak-blakan bahasanya, ekspresif, sering tanpa *tedeng aling-aling* (penghalang), main tunjuk hidung bila ada hal yang dipandang merugikan kepentingan orang banyak.⁸

Grup kesenian ludruk Budhi Wijaya merupakan kesenian ludruk yang berasal dari desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang yang terbentuk pada tahun 1992. Ludruk Budhi Wijaya

⁸(Henri Supriyanto, Ketawang Gedhe, 1993: 63). Dalam <http://www.jelajahbudaya.com/kabar-budaya/ludruk-geliat-kesenian-rakyat-dalam-potret-sejarah.html>, di akses pada 16 oktober 2013, jam 22.15 WIB.

beranggotakan sekitar 75 orang. Anggota tersebut memiliki peran yang berbeda, yaitu pelawak, sutradara, travesty (laki-laki yang memerankan peran wanita), pengrawit, pemain pria, pemain perempuan, pemain laga dan tenaga kasar.

Dengan lebih memfokuskan mencari data dalam kegiatan pentas ludruk Budhi Wijaya diharapkan akan memperoleh data dan sumber lebih banyak lagi.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Proses penelitian ini dibangun berawal dari perhatian akan fenomena komunikasi budaya masyarakat dalam kesenian ludruk. Kesenian ludruk yang sampai pada tahun 1980-an masih berjaya di Jawa Timur sekarang ini tengah mengalami penyusutan. Ludruk merupakan contoh dari mulai terdepaknya kesenian tradisional akibat arus globalisasi, laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi yang pesat dan telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati seni pertunjukan tradisional ludruk yang sebelumnya akrab dengan kehidupan masyarakat Desa Ketapang Kuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

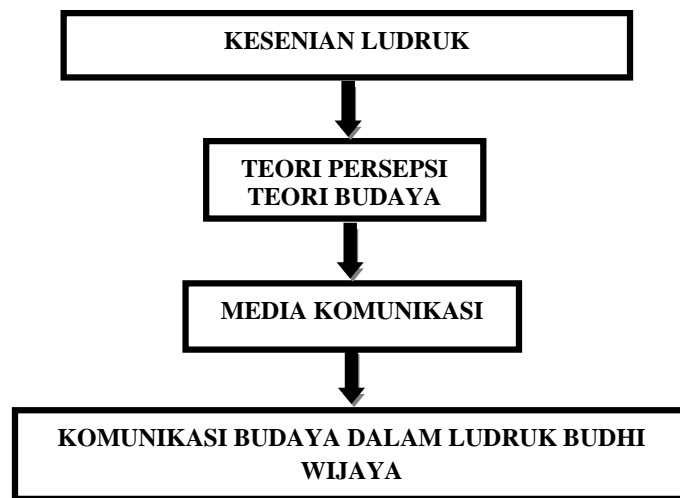
Peneliti berusaha memahami realitas komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya dengan perspektif orang yang melakoninya, yaitu orang-orang tertentu para pemain dalam ludruk Budhi Wijaya sebagai subjek teliti. Dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti menggunakan teori

persepsi dan teori budaya sebagai acuan dalam menggali fenomena tersebut. Teori persepsi sendiri merupakan pandangan, gambaran atau anggapan, sebab terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau obyek. Menurut Menurut De Vito, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dan menurut Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.⁹ Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Faktor eksternal berupa lingkungan. Kedua faktor ini menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi. Sedangkan teori budaya merupakan suatu alat/cara pandang untuk memahami hasil buah budi/karya manusia. lebih khususnya menggunakan teori budaya penyebaran informasi everett rogers. Yaitu menghubungkan penyebaran dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, penyebaran dan akibat. Perubahan tersebut dapat terjadi secara

⁹Estu Pratiwi, *Teori Persepsi*, <http://sisterestu.blogspot.com/2013/03/teori-persepsi-dan-atensi.html>, Di akses 16 oktober 2013, jam 20.02 WIB.

internal dari dalam sebuah kelompok atau secara eksternal melalui sebuah kontak dengan agen perubahan dari luar.¹⁰

Kerangka pikir penelitian Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Ludruk Budhi Wijaya di Desa Ketapang Kuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

Berbicara mengenai metode penelitian, peneliti secara ringkas menyatakan cara kerja peneliti sendiri dalam menjawab permasalahan yang telah peneliti angkat mengenai komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang.

¹⁰Qoechil, *teori-teori budaya dalam masyarakat*.
<http://qoechil.wordpress.com/2012/05/06/teori-teori-budaya-dalam-masyarakat/>. di akses 17 oktober 2013 jam 01.21 WIB

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang mempunyai arti jalan atau cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu.¹¹ Maka metode penelitian adalah cara kerja yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi fakta-fakta.¹² Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

Penelitian melalui metode deskriptif yaitu memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi akan tetapi deskriptif diartikan melukiskan variabel demi variabel satu demi satu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk:¹³

¹¹ Ahmad Maulana, Dkk, *Kamus Ilmiah Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2000), Hlm. 306

¹² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), Hlm.16

¹³ Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 25

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian, format metode deskriptif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang mendalam, seperti mendeskripsikan lebih dalam akan komunikasi yang terjadi antara kesenian Ludruk Budhi Wijaya dalam penyampaian pesan kepada masyarakatnya, khususnya masyarakat desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek peneliti dipilih berdasarkan teknik *snow-ball sampling* (teknik sampel bola salju) dengan mencari informan kunci (member baru) hingga kategori *leader* (pemimpin).

Subyek dalam penelitian ini adalah para pemain ludruk Budhi Wijaya dan beberapa masyarakat desa Ketapang Kuning Kec. Ngusikan Kab. Jombang yang mengetahui lebih dalam tentang

kesenian ludruk Budhi Wijaya. Jadi peneliti berupaya selalu mengikuti pementasan grup kesenian Ludruk “Budhi Wijaya”.

b. Obyek Penelitian

Obyek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Beberapa persoalan sekiranya perlu kita pahami agar bisa menentukan dan menyusun obyek penelitian dalam metode penelitian kita ini dengan baik, yaitu berkaitan dengan apa itu obyek penelitian dalam penelitian kualitatif, apa saja obyek penelitian dalam penelitian kualitatif, dan apa saja yang layak dijadikan obyek penelitian. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah keilmuan komunikasi yang terkait dengan komunikasi budaya.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi penelitian yang ada di desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer adalah segala informasi kunci atau data fokus penelitian yang di dapat dari informan sesuai dengan fokus

penelitian/data yang di peroleh secara langsung dari obyek penelitian perorangan dan kelompok.¹⁴

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tentang data fokus yang diteliti peneliti yang di dapat dari informan sebagai pendukung informasi yang di dapat dari data primer. Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau sekunder.¹⁵

Data sekunder dalam penelitian ini berupa tabel, dan gambar yang memiliki kaitan dengan obyek penelitian.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel bola salju (*snow-ball sampling*) karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap mampu berdasarkan penilaian, hal ini dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki subyek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan kesenian ludruk, baik berdasarkan pengalaman atau wawasan yang dimiliki oleh subyek itu sendiri.

¹⁴ Ali Nurdin, *Bahan Kuliah Metode Penelitian kom*, hlm 35

¹⁵ Rakhmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 42.

Berikut tabel data informan penelitian:

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1.	Didi Purwanto	44 Tahun	Pemimpin Ludruk Budhi Wijaya
2.	Subambang	50 Tahun	Seniman Ludruk dan Pemilik warkop
3.	Murni	41 Tahun	Seniman Ludruk dan Perias Pengantin
4.	Yusuf Widayat	51 Tahun	Seniman Ludruk
5.	Tamin	78 Tahun	Seniman Ludruk
6.	Yadi	60 Tahun	Seniman Ludruk
7.	Sitro	67 Tahun	Seniman Ludruk
8.	Rawi	63 Tahun	Seniman Ludruk
9.	Budi	55 Tahun	Penabuh Gong
10.	Takul	22 Tahun	Mahasiswa Fak. Seni UNESA
11.	Mustakim	44 Tahun	Perangkat Desa Ketapang Kuning
12.	Asyari	61 Tahun	Tukang Tambal Ban dan Penjaga Musholla
13.	Sipan	55 Tahun	Seniman & Petani
14.	Marin	65 Tahun	Seniman & Petani

Tabel 1.1 Data Informan

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Mengurus ijin penelitian hendaknya dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu siapa-siapa yang berwenang memberikan ijin. Seperti halnya dalam hal meneliti di grup ludruk Budhi Wijaya untuk dokumentasi atau wawancara para pemain ludruk Budhi Wijaya

di Kecamatan Ngusikan. Pendekatan yang simpatik sangat perlu baik kepada pemberi izin di jalur formal maupun informal. Menjajaki lapangan penting artinya selain untuk mengetahui apakah daerah tersebut sesuai untuk penelitian yang ditentukan, juga untuk mengetahui persiapan yang harus dilakukan peneliti. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penjajakan lapangan ini adalah untuk memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat tinggal.

Dalam mewawancarai para pemain ludruk dan masyarakat desa juga, perlu ditentukan bahwa informan adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi dalam masyarakat, daerah penelitian, jujur, terbuka, dan mau memberikan informasi yang benar. Persiapan perlengkapan penelitian berkaitan dengan perijinan, perlengkapan alat tulis, alat perekam, jadwal waktu penelitian, dan perlengkapan lain untuk keperluan akomodasi.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya. Penampilan fisik serta cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat setempat. Agar dapat berperilaku yang sesuai dengan daerah yang diteliti, yaitu Desa Ketapang Kuning yang dikenal sebagai desa yang tergolong religius dan sangat memperhatikan norma-norma agama,

sebaiknya harus memahami betul budaya setempat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi dengan menggunakan alat bantu seperti *handphone*, kamera, *handycam* dan sebagainya. Dengan mengusahakan hubungan baik dengan para informan agar para informan juga merasa lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan peneliti.

c. Tahap Analisa Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada "suara dari lapangan" untuk mendapatkan konfirmabilitas. Analisis selama pengumpulan data (*analysis during data collection*) dimaksudkan untuk menentukan pusat perhatian (*focusing*), mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pasca pengumpulan data (*analysis after data collection*). Dengan demikian analisis data dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*).

Pada setiap akhir pengamatan atau wawancara, dicatat hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan (*field notes*). Lembar catatan lapangan ini berisi:

- 1) Teknik yang digunakan
- 2) Waktu pengumpulan data dan pencatatannya
- 3) Tempat kegiatan atau wawancara

- 4) Paparan hasil dan catatan
- 5) Kesan dan komentar.

5. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Metode ini digunakan peneliti untuk tujuan mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari beberapa orang informan, dengan berbicara berhadapan muka (*face to face*) dengan informan. Sebagaimana yang dikatakan Lincon dan Guba maksud mengadakan wawancara ialah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain serta memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain untuk dikembangkan oleh peneliti.¹⁶

b. Observasi

Dalam hal ini peneliti langsung turun ke lokasi penelitian untuk mengambil obyek penelitian dan bergabung dengan mereka secara lebih dekat. Untuk memahami kehidupan mereka khususnya cara berkomunikasi harus bisa berperan-serta bersama mereka. Dengan observasi kita dapat melakukan pengamatan yang mempunyai banyak manfaat antara lain:¹⁷

¹⁶ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 186.

¹⁷ *Ibid*, hal 174-175.

Pertama, teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung sehingga kita dengan nyata dan pengalaman kita melihat kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Kedua, teknik pengamatan ini memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber-sumber informasi non-manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Foto merupakan salah satu bahan dokumentasi. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Dalam dokumentasi bisa dengan memotret aktifitas masyarakat desa Ketapang Kuning, atau bisa juga dengan mendokumentasikan aktifitas dalam pementasan ludruk.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting didalam metode ilmiah, karena dengan analisis sebuah data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata sekarang (sedang berlangsung). Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi menurut gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa bukan mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi.

Secara lebih rinci peneliti menggunakan teori persepsi dan teori budaya sebagai acuan dalam menggali fenomena tersebut. Teori persepsi sendiri merupakan pandangan, gambaran atau anggapan, sebab terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau obyek. Menurut De Vito, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau

hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dan menurut Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.¹⁸ Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Faktor eksternal berupa lingkungan kedua faktor ini menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi.

Teori tentang budaya dapat disederhanakan menjadi dua kelompok besar, yaitu *Pertama*, aliran teori yang memandang budaya sebagai suatu sistem atau organisasi makna. Budaya dianggap semacam pita kesadaran tempat mana yang dianggap benar, mana yang dianggap salah, mana yang dianggap baik, mana yang dianggap buruk, mana yang dianggap lebih berharga, dan mana yang dianggap kurang berharga. *Kedua*, aliran teori yang memandang budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Budaya ditempatkan sebagai keseluruhan cara hidup satu masyarakat yang diwariskan, dipelihara, dan dikembangkan secara turun temurun sesuai dengan tuntutan lingkungan yang dihadapi.¹⁹

¹⁸Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda karya. 2005), hlm 51.

¹⁹Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: raja Grafindi persada, 2003), hal 7-8.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁰

Menurut Patton ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :²¹

- a. Triangulasi data yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
- b. Triangulasi Pengamat yaitu adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

²⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011) Hlm. 260

²¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),Hlm. 100-101.

- c. Triangulasi Teori yaitu penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat.

Triangulasi metode yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam bentuk bab per bab ditulis sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan secara garis besar dari isi skripsi, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORITIS

Pada bab ini terdiri dari kajian pustaka yang berisi pembahasan tentang karya tulis para ahli yang memberikan teori atau opini yang berkaitan dengan fokus penelitian dan kajian teori yang menjelaskan teori pendamping pola pikir penelitian.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Pada bab ini meliputi pendeskripsin subyek, obyek, dan lokasi penelitin.

Pada bagian ini juga dipaparkan tentang deskripsi data penelitian, terutama yang terkait dengan data fokus.

BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang nalisis data yang berupa temuan data dan bahasa utama mengenai rumusan masalah yang diajukan pada awal, yang berarti Jawaban atas berbagai fenomena yang diajukan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab penutup berisi tentang penjelasan mengeni kesimpulan dan rekomendasi serta saran dari berbagai pihak demi memperoleh hasil yang baik.